

**KEMANDIRIAN DAN KETIDAKBERDAYAAN DUALITAS PEREMPUAN DALAM
NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA**

Refdwika Firanti Anintias¹, Akhmad Fauzan²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: refdwikafa@gmail.com, masfau2018@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dualitas kemandirian dan ketidakberdayaan perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan feminisme dan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah bagaimana tokoh-tokoh perempuan digambarkan sebagai individu yang mampu mandiri secara emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial, namun pada saat yang sama juga menghadapi berbagai bentuk ketidakberdayaan akibat struktur sosial dan politik yang patriarkal. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh seperti Roemaisa dan Dasiyah merepresentasikan kemandirian perempuan dalam berbagai bentuk, seperti keberanian mengambil keputusan, kemampuan bertahan hidup secara ekonomi, dan partisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Di sisi lain, tokoh Jeng Yah menjadi simbol perempuan yang tidak berdaya, karena mengalami tekanan stereotip, marginalisasi, dan kekerasan akibat relasi pribadinya yang dikaitkan dengan konflik politik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan dalam novel tidak hanya tampil sebagai objek penderita, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki daya untuk melawan dan bertahan. Temuan ini menegaskan bahwa *Gadis Kretek* tidak hanya menyajikan cerita historis dan romansa, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap ketimpangan gender dan menjadi media reflektif atas perjuangan perempuan Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra feminis dan menjadi rujukan dalam memahami representasi perempuan dalam karya sastra modern.

Kata Kunci: *Kemandirian, Ketidakberdayaan, Novel Gadis Kretek*

ABSTRACT

This study aims to examine the duality of women's independence and helplessness in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala using a feminist approach and a descriptive qualitative method. The research focuses on how female characters are portrayed as individuals capable of emotional, economic, intellectual, and social independence, while at the same time facing various forms of helplessness caused by patriarchal social and political structures. The analysis shows that characters such as Roemaisa and Dasiyah represent women's independence in various forms, including courage in decision-making, economic resilience, and active participation in social life. On the other hand, the character Jeng Yah becomes a symbol of powerlessness, as she experiences stereotyping, marginalization, and violence due to her personal relationship being linked to political conflict. This study reveals that women in the novel are not only presented as victims, but also as subjects with agency to resist and survive. The findings affirm that *Gadis Kretek* not only presents a historical and romantic narrative, but also voices a critique of gender inequality and serves as a reflective medium on the struggles of Indonesian women. This research is expected to enrich the discourse of feminist literary studies and serve as a reference for understanding the representation of women in modern.

Keywords: *Independence, Helplessness, Feminism, Gadis Kretek novel*

PENDAHULUAN

Isu perempuan masih menjadi topik hangat di Indonesia. Perempuan di zaman sekarang dituntut untuk tampil mandiri dan berdaya, namun di sisi lain, banyak yang masih terjebak

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dalam struktur sosial yang mendominasi (Nazwa & Dora, 2024). Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, tema kemandirian dan ketidakberdayaan pada perempuan menjadi sangat penting untuk dibahas. Di Indonesia, banyak hambatan yang masih dihadapi perempuan dalam mengekspresikan diri dan mencapai tujuan hidup mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan masih sering menghadapi berbagai tantangan yang menunjukkan adanya ketimpangan peran. Misalnya, di lingkungan sosial, perempuan kerap dinilai dari penampilan dan sering disalahkan dalam kasus kekerasan, sementara laki-laki tidak diperlakukan demikian. Di dunia kerja, perempuan sering tidak mendapat kesempatan menjadi pemimpin karena dianggap kurang tegas. Dalam hal pendidikan, banyak perempuan yang harus putus sekolah karena dinikahkan di usia muda (Simbolon & Sunbanu, 2024). Semua ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan dituntut untuk mandiri, mereka masih terjebak dalam struktur sosial yang mengekang dan belum sepenuhnya bebas untuk berkembang sesuai keinginannya.

Istilah kemandirian menggambarkan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatasi masalah tanpa perlu bergantung pada orang lain (Musbikin, 2021). Seorang individu yang mandiri adalah orang yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, mampu membuat keputusan secara mandiri, memiliki inisiatif serta kreativitas, sambil tetap memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Menurut Watson dalam Eti Nurhayati (2011 : 131), kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. Kemandirian menjadi harapan bagi perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri dan meraih cita-cita tanpa terjerat norma-norma yang mengekang. Robert Havighurst dalam Desmita (2017 : 186), mengidentifikasi beberapa bentuk kemandirian yang dapat dijadikan acuan, yaitu : Kemandirian emosi, merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain. Kemudian, kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Lalu, kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Kemandirian Sosial, merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

Ketidakberdayaan adalah persepsi atau tanggapan seseorang bahwa perilaku atau tindakan yang sudah dilakukannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan atau tidak akan membawa perubahan hasil seperti yang diharapkan, sehingga seseorang sulit mengendalikan situasi yang terjadi atau mengendalikan situasi yang akan terjadi (Nanda, 2011). Sedangkan menurut Carpenito dan Moyet (2007) ketidakberdayaan merupakan keadaan ketika seseorang individu atau kelompok merasa kurang kontrol terhadap kejadian atau situasi tertentu. Ketidakberdayaan seringkali muncul sebagai akibat dari struktur patriarki yang mengakar dalam masyarakat, menghambat perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang setara dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hak asasi. Menurut Wilkinson (2007) dalam Jek Amidos Pardede ketidakberdayaan merupakan persepsi seseorang bahwa tindakannya tidak akan mempengaruhi hasil secara bermakna, kurang pengendalian yang dirasakan terhadap situasi terakhir atau yang baru saja terjadi. Ketika seseorang memiliki kendali penuh atas aset-aset tersebut, mereka dapat meningkatkan taraf hidup dan memperkuat posisi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Sebaliknya, ketika seseorang tidak mampu menguasai dan memanfaatkan aset yang dimiliki, mereka akan mengalami proses ketidakberdayaan atau pelemahan daya (Afandi dkk, 2013). Berikut adalah bentuk - bentuk ketidakberdayaan yaitu, stereotip, marginalisasi dan kekerasan.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menjadi cermin dari dinamika ini. Dalam novel ini, kita diajak untuk menyelami kehidupan para perempuan di era awal kemerdekaan Indonesia, di mana mereka berjuang melawan berbagai tantangan sosial dan budaya. Novel ini

menggambarkan perjalanan karakter perempuan yang berusaha untuk mandiri, meskipun sering kali terjebak dalam situasi yang membuat mereka merasa terpinggirkan dan tidak berdaya. Sebagai contoh, karakter utama dalam cerita menghadapi dilema antara tradisi yang mengekang dan keinginan untuk mengejar mimpi. Melalui penggambaran perjuangan mereka, *Gadis Kretek* merefleksikan bagaimana perempuan pada zamannya berusaha untuk meraih kemandirian di tengah arus patriarki yang kuat. Novel ini juga menunjukkan berbagai opsi yang diambil oleh perempuan untuk mengatasi ketidakberdayaan yang mereka alami, baik melalui pendidikan, pekerjaan, maupun keberanian untuk melawan norma yang ada. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan feminisme dan pergerakan perempuan di Indonesia. Salah satu aspek kehidupan yang digambarkan melalui novel adalah permasalahan yang berkaitan dengan feminisme. Topik feminisme perlu ditampilkan karena masih menarik untuk dibicarakan. Kemenarikan feminisme dikarenakan sistem patriarki masih lekat dalam budaya Indonesia, utamanya pada masyarakat Jawa (Djoeffan, 2001). Masyarakat yang menganut sistem patriarki, seperti suku Jawa, menganggap posisi laki-laki lebih tinggi daripada wanita, sehingga laki-laki mendapatkan hak-hak dan perlakuan yang lebih baik (Williams, 2000:6, 105; Hellwig, (1997:14). Dalam penelitian ini, teori feminisme digunakan sebagai kerangka dasar untuk menganalisis dualitas perempuan dalam novel *Gadis Kretek*. Feminisme sebagai teori kritis mengkaji bagaimana perempuan menghadapi ketidaksetaraan gender, serta bagaimana mereka berusaha melampaui batasan-batasan yang ditetapkan oleh struktur sosial.

Terdapat penelitian yang sehubungan dengan kajian feminisme. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fani Ariana Setyawati (2024) dengan judul “Representasi Feminisme Eksistensialis Tokoh Jeng Yah dalam Series *Gadis Kretek*”. Penelitian tersebut berfokus pada eksistensi perempuan, khususnya Jeng Yah, dalam konteks ketidakadilan gender dan stereotip yang ada di masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun mengalami diskriminasi, Jeng Yah berusaha mematahkan stereotip gender yang menganggap perempuan hanya boleh bekerja di ranah domestik dan penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun Jeng Yah berhasil dalam kariernya, stereotip dan ketidakadilan gender masih tertanam dalam masyarakat, menciptakan tantangan tersendiri bagi perempuan. Jeng Yah digambarkan sebagai sosok yang mandiri, memiliki mimpi, dan berusaha mencapai cita-citanya, menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang setara dengan laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data - data yang dideskripsikan berupa susunan kata, kalimat, frasa, hingga paragraf. Dalam pelaksanaannya, penulis mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang tersedia. Fokus dari penelitian ini adalah pada kemandirian dan ketidakberdayaan dualitas perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan feminisme karena terdapat ketidaksetaraan gender dalam novel *Gadis Kretek*. Oleh karena itu, pendekatan feminisme dianggap mampu memberikan solusi dalam penelitian ini. Menurut Goefe dalam Sugihastuti dan Suharto (2002:18), feminisme merupakan teori yang menyoroti kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial, serta

gerakan terorganisir yang memperjuangkan hak serta kepentingan perempuan. Selain itu, feminisme juga berperan dalam mengungkap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perempuan guna mencapai kesetaraan dengan laki-laki (Emzir & Rohman, 2015:160).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung. Penulis menggunakan data pokok yang diperoleh untuk kepentingan penelitian yang merupakan data

utama yaitu novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan Gramedia Pustaka utama dengan 275 halaman pada tahun 2012. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung, sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar sesuai dengan yang diharapkan peneliti seperti: jurnal, skripsi, buku, literatur, artikel Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan kategorisasi kutipan yang relevan dengan tema kemandirian dan ketidakberdayaan perempuan. Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan analisis terhadap kutipan-kutipan dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala, penulis menemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam cerita mengalami dua sisi kehidupan yang saling bertentangan yaitu kemandirian dan ketidakberdayaan. Untuk mempermudah pemahaman, hasil temuan ini disusun dalam bentuk tabel berdasarkan jenis kemandirian dan ketidakberdayaan yang dialami. Selanjutnya, data tersebut dibahas lebih lanjut untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya dan emosional. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robert Havighurst dalam Desmita (2017 : 186), mengidentifikasi empat bentuk kemandirian yang dapat dijadikan acuan. Keempat bentuk ini mencakup kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Ketika seseorang tidak mampu menguasai dan memanfaatkan aset yang dimiliki, mereka akan mengalami proses ketidakberdayaan atau pelemahan daya (Afandi dkk, 2013). Terdapat beberapa bentuk ketidakberdayaan yaitu, stereotip, marginalisasi dan kekerasan.

Tabel 1. Bentuk Kemandirian dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

No	Bentuk Kemandirian	Kutipan	Halaman
		<i>"Istrinya yang harus mengurus Roemaisa yang masih depresi, dituntut menjadi perempuan kuat. jika tidak, tentu ia sudah menjadi lebih depresi dari Roemaisa."</i>	80
		<i>"Ibunda Roemaisa memandikan putrinya dengan air hangat sambil membisikan doa ditelinga agar ia kembali menjadi seperti semula, sehat dan cantik meski tak ada lagi suaminya"</i>	80
1	Kemandirian Emosi	<i>"Laki-laki itu lebih senang dengan Roemaisa yang dulu, yang penurut, mendunduk ketika diajak bicara orang lain, dan selalu melayani selayaknya perempuan Jawa baik-baik. Tapi sang Ibu lalu berkata, "Roem yang itu sudah mati. Kangmas mau menerima atau tidak, Roem yang sekarang, atau Roem yang layu dan seolah mati seperti sebulan yang lalu?"</i>	82
		<i>"Saya bukan rondo!" ucap Roemaisa tegas. "Suami saya belum ada kabar meninggal atau hidup. Selama kabar pasti itu belum ada, saya</i>	84

masih akan menunggu Mas Idroes. Sekarang, lebih baik sampeyan pergi, sebelum saya kehilangan rasa hormat saya sama sampeyan yang sudah lancang."

"Keluar! Keluar! keluar semua!" Roemaisa kalap. "Ini Rumahku! Keluar Semua!" 108

"Ketika pemilik Kretek Boekit Klapa itu datang lagi bersama Sentot, putranya, untuk meminta jawaban, Jeng Yah menolaknya dengan halus dan bilang kalau dia sudah punya tambatan hati." (hal. 205) 205

"Dasiyah tak ingin melakukan apapun. Dia hanya ingin Mas Raja selamat, dan lebih dari itu dia ingin Mas Raja bahagia. Yu Yah selalu berusaha tersenyum di tengah tangisnya." 260

2 Kemandirian Ekonomi *"Roemaisa berubah menjadi lebih tegar. Ia mencari kulit jagung untuk dijemur dan dijadikan klobot. Ia juga belajar melinting campuran tembakau dan cengkih. Setelah itu ia membungkus membungkus klobot - klobot bikinannya setiap 10 batang, dan menuliskan Klobot Djojobojo di bungkusnya. Tulisannya tentu jauh lebih bagus daripada tulisan suaminya, Idroes Moeria. Roemaisa mengisi hari harinya dengan menjual klobot klobot itu di pasar dan toko obat. Dua hari sekali, diambilnya hasil penjualan klobot di tempat yang sama."* 81

"Sudah cukup. Bapak tidak bisa lagi bikin kretek baru." Demikianlah suatu hari Dasiyah berkata pada ayahnya yang bermaksud membuat satu nama dagang kretek baru lagi. Dasiyah sudah menghitung - hitung uang mereka, dan sebenarnya dia telah menjatah ayahnya untuk eksperimen kretek baru. Sekian kali percobaan 140

dan sekian kali sudah gagal cukup mengajarkan Dasiyah agar bijak pada keuangan mereka. Tetapi tidak halnya dengan Idroes Moeria."

"Kalau Bapak bikin kretek baru lagi, itu berarti ngambil modal dari Merdeka!. Kalau gagal, itu berarti Merdeka! ndak akan bisa produksi lagi. Kita mau makan apa? Buruh-buruh kita mau dibayar pakai apa?" Dasiyah tegas. Inilah sikao yang tak pernah disangka - sangka oleh Idroes Moeria bakal dipunyai putrinya"

140

"Dasiyah juga menambahkan bahwa mulai sekarang ayahnya tak bisa seenaknya bikin kretek asal-asalan dan menjualnya hanya untuk kembali mampus. Sebab kali ini yang terlibat adalah uang orang lain yang meminjamkan modal."

150

"Penjualan Kretek Gadis meroket, seiring dengan Dasiyah semakin rajin mengikutsertakan kretek itu pada pasar malam yang diadakan di waktu-waktu tertentu. Tidak hanya di Kota M, tetapi juga di Jogjakarta, Magelang, Solo, Kudus dan paling jauh di Lampung."

153

"Dasiyah punya ide, daripada mempekerjakan penjaga laki - laki, ia mempekerjakan para gadis teman - teman Rukayah. Dasiyah memberi mereka upak layaknya penjaga laki - laki untuk menawarkan Kretek Gadis. Sesuai namanya, Kretek Gadis ditawarkan oleh gadis - gadis pul."

153

"Dasiyah menjadi begitu populer di kalangan orang - orang pasar malam. Semua tahu, jika ada satu - satunya perempuan yang mengelola sebuah stan kretek dengan serius, maka dia adalah Dasiyah, atau Jeng Yah, demikian semua orang bisa memanggilnya."

154

"Keesokannya, dengan semangat Yu Yah mulai memproduksi Kretek Gadis lagi. Ia memanggil semua buruh giling dan buruh bathil untuk kembali bekerja."

261

		<i>"Dasiyah muncul dengan senyum mengembang, dan tak takut menatap mata lawan bicaranya, wajahnya menyimpan segala pengetahuan, semua tahu ia perempuan cerdas. Ia memesonakan seisi ruangan dengan cara yang berbeda namun menimbulkan kekaguman yang sama."</i>	142
3	Kemandirian Intelektual	<i>"Idroes Moeria yang kadang malas pun menyuruh orang-orang setor ke Dasiyah. Berangsur - angsur , dari sekadar sekedar ditiptkan uang saja, hingga Dasiyah akhirnya membuat pembukuan Merdeka! Dia jugalah yang memisahkan antara uang harus diputar untuk memproduksi Merdeka."</i>	140
		<i>"Gadis itu adalah rekan diskusi yang seimbang dalam hal kretek. Dan itu sebenarnya cukup meyakinkan Pak Joko dan Iparnya untuk memberi modal."</i>	143
		<i>"Ketika pasar malam di Kota M selesai, dan tak ada lagi tempat bagi Soeraja bernaung, Dasiyah memutuskan memberinya pekerjaan."</i>	176
4	Kemandirian Sosial	<i>"Dia orangnya rajin, Pak'e. Di pasar malam dai bantuin orang-orang terus. Kasian dia ndak punya tempat. Dia bisa tidur di gudang."</i>	177

Tabel 2. Bentuk Ketidakberdayaan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

No	Bentuk Ketidakberdayaan	Kutipan	Halaman
1	Stereotip	<i>"Gadis manis pelinting yang sejak tadi cekikikan melihatku itu namanya Mira. Dia baru delapan belas tahun. Tak sekolah SMA, cuma lulusan SMP. Aku tengah menyarakannya untuk mengambil kejar paket C yang setara SMA. Karena menurutku sayang gadis secantik dia tak berpendidikan, masa iya cuma mau jadi pelinting kretek."</i>	167
		<i>"Jeng Yah disyaratkan agar mengubur dalam - dalam nama Soeraja, tak pernah kenal sebelumnya hingga tak pernah ada hubungan apa - apa, terlebih hubungan cinta. Ketika mereka membebaskannya,</i>	231

		<i>mereka berpesan agar tak menyia-nyiakan anugerah tuhan sebagai gadis kretek, si titisan Rara Mendut."</i>	
		<i>"Roemaisa sebenarnya tidak menyukai tradisi itu. Suara apak-bapak tetangga yang seolah seenaknya sendiri dan menganggap rumah orang sebagai rumahnya, mengganggu lirinya yang masih butuh banyak waktu untuk istirahat setelah bersalin. Lebih dari itu, bayi yang baru lahir belum mengenal perbedaan siang dan malam. Jadi sangat sulit bagi Roemaisa untuk mencuri waktu istirahat di malam hari. Setiap orok merahnya menangis, jika tidak pipis atau eek, maka ia lapar."</i>	106
		<i>"Ketika orok merah Roemaisa meraung - raung kembali setelah mendengar suara keras tawa seorang bapak - bapak, Roem tak tahu harus bagaimana. Perempuan yang baru saja menjadi ibu tersebut menangis."</i>	107
2	Marginalisasi	<i>"Jeng yah tak bisa mengelak meski ia betul betul tak bernah menjejakan kakinya ke markas PKI di Kota M."</i>	227
		<i>"Yang paling menyakitkan adalah, semua itu belum seberapa, sebab Jeng Yah masih belum mendapat kepastian apakah lelaki yang kini dieksitkan dari kehisupannya masih hidup atau sudah mati."</i>	231
		<i>"Yu Dasiyah... aku begitu sedih melihat dia. Tubuhnya kurus, dia tak doyan makan, tak doyan minum. Dia bingung memikirkan Mas Raja. Ingin bertanya di mana dia, tapi bahkan menyebutkan namanya pun ia tak berani. Sebab jika ia masih mencarinya, takut dikira Yu Yah terlibat PKI pula."</i>	258
3	Kekerasan	<i>"Jeng Yah ditangkap atas hubungan cintanya dengan Soeraja. Idroes Moeria ditangkap sebagai orang tua yang merestui hubungan cinta putrinya dengan seorang komunis. Mereka menyabar sekarung</i>	227

undangan pernikahan Jeng Yah ke muka gadis itu, sebagai bukti nyata keterlibatannya dengan komunis."

"Roemaisa benar-benar tertekan, ia ingin pergi mencari Idroes Moeria tapi Juru Tulis dan Istrinya menyuruh Roemaisa untuk sembunyi, setelah mendengar kabar orang Jepang juga membawa paksa perempuan untuk dijadikan pemuas hawa nafsu"

Pembahasan

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala secara jelas menghadirkan potret dualitas perempuan dalam menghadapi tantangan kehidupan: antara kemandirian yang diperjuangkan dan ketidakberdayaan yang menghimpit. Melalui tokoh-tokoh perempuannya, pembaca diajak melihat bagaimana perempuan berusaha menegakkan eksistensinya dalam sistem sosial patriarkal yang tidak selalu memberi ruang bebas bagi mereka.

Bentuk kemandirian perempuan dalam novel ini muncul dalam berbagai aspek. Roemaisa, misalnya, menunjukkan kemandirian ekonomi dengan memproduksi dan menjual klobot kretek secara mandiri setelah ditinggal suaminya. Ia tidak menyerah pada keadaan, tetapi justru bangkit dan mengambil peran sebagai penopang ekonomi keluarga. Selain itu, ia juga menunjukkan kemandirian emosi ketika dengan tegas menolak pria lain yang meremehkan statusnya sebagai istri yang ditinggal. Penolakan itu disampaikan dengan sikap berani dan rasional, mencerminkan keteguhan hati dan kejelasan prinsip yang ia pegang. Dasiyah juga menjadi representasi perempuan mandiri secara intelektual dan sosial. Ia digambarkan sebagai sosok yang cerdas, memukau, dan berani mengambil keputusan, termasuk saat mempekerjakan Soeraja. Kemampuannya untuk bertindak secara otonom dalam dunia usaha maupun kehidupan sosial menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin dan penggerak, bukan sekadar pengikut atau pelengkap.

Namun di sisi lain, novel ini juga menunjukkan ketidakberdayaan perempuan yang bersumber dari tekanan sosial, politik, dan budaya. Jeng Yah menjadi korban kekerasan struktural akibat dituduh terlibat dalam jaringan komunis hanya karena hubungan cintanya dengan Soeraja. Ia ditangkap, diinterogasi, bahkan dipaksa untuk mengingkari kisah cintanya sendiri demi menyelamatkan diri. Ia harus "mengubur dalam-dalam nama Soeraja," seolah perasaan dan sejarah pribadinya tidak punya nilai. Ini adalah bentuk kekerasan simbolik dan psikologis, di mana perempuan dipaksa menyesuaikan diri dengan konstruksi sosial yang menindas. Kekerasan tidak hanya dialami dalam bentuk fisik, tetapi juga emosional. Ketika Jeng Yah dibebaskan, ia tetap tidak memperoleh kejelasan tentang nasib Soeraja hidup atau mati. Ketidakpastian ini menimbulkan penderitaan batin yang dalam, membuatnya kehilangan arah dan harapan. Hal serupa juga dialami oleh Dasiyah yang sangat terpukul, hingga tidak makan dan tidak minum karena tidak berani menyuarakan perasaannya. Bahkan untuk sekadar menyebut nama orang yang dicintainya, ia merasa takut akan dicurigai sebagai bagian dari jaringan PKI. Ini menunjukkan adanya teror psikologis dan marginalisasi, di mana perempuan bahkan tidak diberi hak untuk bersedih atau mengingat seseorang karena dikhawatirkan akan menyalahi norma yang berlaku. Selain itu, novel ini juga menampilkan bagaimana stereotip

terhadap perempuan masih sangat kuat. Perempuan yang tidak bersekolah dianggap hanya pantas bekerja sebagai pelinting kretek. Di sisi lain, perempuan yang cerdas dan ambisius tetap saja dilihat dalam bingkai kecantikan atau simbol budaya, seperti ketika Jeng Yah disebut sebagai “titisan Rara Mendut” sebuah cara halus untuk membungkam kebebasan pribadinya dalam nama warisan tradisi.

Semua bentuk dualitas ini sangat relevan untuk dibahas dalam kerangka feminisme, karena memperlihatkan betapa kompleksnya perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi sosial dan politik. Teori feminisme eksistensialis memandang bahwa perempuan harus membebaskan diri dari konstruksi-konstruksi sosial yang membatasi pilihan mereka. Dalam novel ini, meskipun beberapa tokoh perempuan menunjukkan keberhasilan dalam membangun kehidupan mandiri, mereka tetap tidak sepenuhnya bebas dari tekanan dan kekangan struktural. Dengan demikian, *Gadis Kretek* tidak hanya menghadirkan kisah cinta dan sejarah industri kretek, tetapi juga menjadi ruang reflektif tentang eksistensi perempuan Indonesia dalam sejarah dan masyarakat. Novel ini memberi gambaran bagaimana perempuan terus mencari ruang untuk menjadi agen dalam hidup mereka sendiri, meskipun dihadang oleh berbagai bentuk represi dan ketimpangan. Ini menjadikannya bukan hanya karya sastra, tetapi juga dokumen sosial yang penting untuk membahas perjuangan perempuan menuju kebebasan dan kesetaraan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya dualitas yang kompleks dalam kehidupan tokoh-tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Di satu sisi, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mandiri, mampu mengelola emosi, mandiri secara ekonomi, memiliki intelektualitas, serta menjalankan peran sosial dengan penuh keberanian dan kemandirian. Hal ini terlihat dari tokoh-tokoh seperti Roemaisa dan Dasiyah yang mampu bertahan dan berkembang di tengah tekanan kehidupan. Terdapat 20 data kemandirian, yang terdiri dari 7 data kemandirian emosi, 8 data kemandirian ekonomi, 3 data kemandirian intelektual dan 2 data kemandirian sosial.

Namun di sisi lain, perempuan dalam novel ini juga menghadapi berbagai bentuk ketidakberdayaan, seperti stereotip gender, marginalisasi, dan kekerasan. Terdapat 9 data ketidakberdayaan yang terdiri dari 2 data stereotip, 5 data marginalisasi, dan 2 data kekerasan. Jeng Yah menjadi representasi paling kuat dari perempuan yang kehilangan kebebasannya karena sistem politik dan budaya yang represif. Ia dipaksa menanggalkan identitas dan cintanya demi menyelamatkan diri dari cap sebagai bagian dari jaringan komunis. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam *Gadis Kretek* berada dalam tarik-menarik antara kekuatan untuk bangkit dan realitas sosial yang menindas. Novel ini secara tajam menggambarkan bagaimana perempuan terus berjuang untuk mempertahankan agensi dan harga dirinya di tengah dominasi patriarki yang masih kuat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sastra feminis, serta mendorong kesadaran akan pentingnya representasi perempuan yang adil dan setara dalam karya sastra. Prospek pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada kajian lintas media, seperti analisis perbandingan antara novel dan adaptasi film atau series *Gadis Kretek*, untuk melihat sejauh mana pesan-pesan feminis dipertahankan atau diubah dalam bentuk visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Yulianto, E., & Syam, A. (2013). *Ekonomi Kesejahteraan*. Jakarta: Salemba Empat.
Carpenito, L. J., & Moyet, A. (2007). *Nursing Diagnosis: Application to Clinical Practice (12th ed.)*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan feminisme di Indonesia: Tantangan dan strategi mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 284-300.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hellwig, T. (1997). *A History of the Indonesian Cinema*. Jakarta: KPG.
- Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Jakarta: Nusamedia.
- Nazwa, S., & Dora, N. (2024). Transformasi Peran Perempuan dalam Dinamika Rumah Tangga Patriarki: Perspektif Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 369-410.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyawati, F. A. (2024). Representasi Feminisme Eksistensialis Tokoh Jeng Yah dalam Series Gadis Kretek. *Jurnal Kajian Gender Dan Budaya*, 12(5), 44–57.
- Simbolon, G., & Sunbanu, B. A. (2024). Perempuan dan Budaya Patriarki terhadap Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10).
- Sugihastuti, R., & Suharto. (2002). *Feminisme: Teori dan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilkinson, R. G. (2007). *The Impact of Inequality: How to Make Sick Societies Healthier*. London: Routledge.
- Williams, L. (2000). *Feminist Film Theory: A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press.